

**FILOSOFI TRADISI NYEDAANG DUWE DI PURA PRAJAPATI DESA
TAMBAKAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN
BULELENG**

Oleh:

Ni Putu Okta Nuriani¹, I Wayan Gata², I Putu Ariyasa Darmawan³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: oktanuriani2015@gmail.com¹, wayangata098@gmail.com²,ariyasabent23@gmail.com³**Abstract**

Nyedaang Duwe tradition is a tradition that is carried out from generation to generation that reflects a community belief and its implementation coincides with the Kasa Full Moon every two years. The purpose of this study is to reveal the basis of the Nyedaang Duwe tradition along with the philosophical values contained therein. This study uses a qualitative approach with interview, observation and documentation methods conducted in Tambakan Village. The results of the study indicate that the Nyedaang Duwe tradition is an important part of the lives of the Tambakan Village community, the sacredness of this tradition is due to the myths that develop in the community and the strong beliefs of the Tambakan Village community. In its implementation, the media used is the duwe cow which is sacred with the yajña ceremony. The essence of the Nyedaang Duwe tradition can be seen from the value of harmony reflected in the Tri Hita Karana teachings, harmony between humans and God as a manifestation of spirituality, harmony between humans and others such as the establishment of togetherness and good communication between one another and harmony with the environment in the form of environmental conservation carried out by the community. The value of preserving culture is also one of the things that the people of Tambakan Village can do by continuing to carry out traditions sustainably.

Keywords: *philosophy, nyedaang duwe tradition*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan yang semakin pesat memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. pengaruh ini dapat dilihat dari keunikan dalam kepercayaan umat Hindu, salah satunya adalah tradisi yang semakin berkembang. Pada dasarnya tradisi dalam lingkup suatu tatanan masyarakat adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam periode yang cukup panjang. Agustina (2021:1213) menyatakan tradisi adalah suatu kebiasaan, sebagai aktivitas secara turun temurun yang dilakukan oleh leluhur kita, serta warisan yang tetap dilestarikan dengan tujuan agar tidak mengalami

kepunahan akibat tergerus oleh zaman dan kelestariannya tetap terjaga Tradisi sangat berperan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat, sehingga perlu adanya pelestarian.

Suharso, 2011:583 menyebutkan bahwa tradisi dalam artian tradisional adalah sikap dan cara bertindak pada adat kebiasaan secara turun temurun yang masih dijalankan sampai saat ini. Tradisi bukan suatu yang tidak bisa dirubah, melainkan tradisi merupakan gabungan dari beragam perbuatan, tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Pengaruh ini bermakna bahwa suatu tradisi muncul atas kebiasaan dari masyarakat dan

dapat dikembangkan seiring berjalannya waktu.

Pada perkembangannya tradisi muncul dalam lingkungan masyarakat dan memberikan warna kehidupan dalam kesehariannya. Tradisi dalam hal ini dapat dilihat dari *Nyedaang Duwe* yang berada di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan. *Nyedaang Duwe* adalah tradisi turun temurun sebagai warisan leluhur yang masih tetap dilaksanakan, biasanya tradisi ini ditandai dengan upacara penyembelihan *duwe* yang telah ditangkap oleh masyarakat Desa Tambakan. Upacara ini berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari *meboros* sapi, penyembelihan, pelaksanaan upacara, dan pembagian *paica* kepada masyarakat. Meskipun saat ini semua sudah modern yang canggih, akan tetapi bagi masyarakat Desa Tambakan masih sangat memegang teguh budaya dan adat yang dimiliki sampai saat ini.

Tradisi *Nyedaang Duwe* adalah kearifan lokal yang telah dilakukan masyarakat Desa Tambakan. Melalui rangkaian proses dari awal sampai akhirnya di prose penyembelihan sapi yang telah ditangkap *krama* Desa Tambakan, serta tradisi ini dilakukan secara berkelanjutan. Mereka yang meletarikan tradisi yang sudah ada, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menengurangi esensi tradisi (Rosanawati, 2023:440). Segala bentuk pelaksanaan tradisi *Nyedaang Duwe* ini memiliki makna dan nilai luhur yang terus dilestarikan dan dikembangkan, sehingga dapat dinikmati oleh generasi penerus selanjutnya.

Nyedaang Duwe memiliki keunikan karena sapi/*duwe* hasil tangkapan masyarakat digunakan sebagai sarana dalam prosesi *Nyedaang Duwe*, serta peralatan yang digunakan untuk menyembelih berupa senjata warisan nenek moyang masyarakat Desa Tambakan *Nyedaang Duwe* bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kemakmuran dan kedamaian yang Tuhan

berikan kepada masyarakat Desa Tambakan. Tradisi ini dijalankan sebagai bagian dari praktik etika spiritual dan penguatan hubungan antara manusia dengan leluhur, roh suci, dan kekuatan kosmik lainnya. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Desa Tambakan memadukan unsur ritual keagamaan, pengorbanan simbolik, serta keterlibatan sosial komunal yang memperlihatkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*: hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*).

Namun demikian, tradisi *Nyedang Duwe* belum banyak mendapat perhatian dalam kajian ilmiah, khususnya dalam bidang filsafat. Terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, diantaranya penelitian tentang tradisi pengembalian atau persembahan simbolik dalam masyarakat Hindu Bali umumnya berfokus pada wilayah Bali Selatan atau Bali Tengah. Desa Tambakan sebagai bagian dari Bali Utara belum banyak diteliti, sehingga dimensi lokalitas dan keunikan tafsir kultural masyarakat Kubutambahan dalam tradisi *Nyedang Duwe* masih minim terdokumentasi. Belum ada kajian yang secara eksplisit mengaitkan tradisi *Nyedang Duwe* dengan kerangka filsafat Hindu, khususnya mengenai konsep *R̥ṇa* (utang suci), *Dharma* (kewajiban moral), dan *Yajña* (pengorbanan suci) sebagai fondasi dari praktik spiritual dan ritual. Hal ini menyisakan ruang untuk pengembangan perspektif filosofis dalam memahami praktik tersebut sebagai perwujudan kesadaran etis dan spiritual.

Dalam konteks pemajuan kebudayaan lokal, tradisi ini belum mendapat tempat dalam sistem dokumentasi budaya sehingga perlu dilakukan pendekatan etnografi deskriptif dan interpretatif untuk merekam struktur, makna, dan dinamika tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tambakan. Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan tersebut, maka

penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, tidak hanya merekam dan menganalisis praktik *Nyedaang Duwe* secara akademik, tetapi juga menyumbang pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ritualistik dalam tradisi Hindu Bali dari perspektif interdisipliner.

II. PEMBAHASAN

2.1 Landasan *Nyedaang Duwe*

Pandangan dalam masyarakat, tradisi harus dilestarikan dan tetap dijalankan sebagai bentuk keyakinan dari masyarakat. Pelaksanaan tradisi tentunya memiliki alasan dan dasar yang jelas, sehingga dipercaya oleh masyarakat. Tradisi *Nyedaang Duwe* adalah salah satu tradisi yang memiliki keunikan yang mampu menarik minat setiap wisatawan untuk datang berkunjung ke Desa Tambakan. Selain itu, tradisi ini juga erat kaitannya dengan keberadaan dari Desa Tambakan.

Keterkaitan ini dapat dilihat dari asal-usul desa ini. pada awalnya ada sebuah pemahaman yang diperoleh oleh para tetua Desa Tambakan perihal ritual mapanauran sapi yang disebut bulu geles sebagai bentuk harapan yang telah tercapai. Adanya mapanauran di Desa Tambakan diawali dengan cerita di masa lampau (mitos) yang pada dasarnya hanya diketahui oleh beberapa tokoh senior. Dahulu, hal tersebut terjadi ketika terjadi peperangan antara Kerajaan Buleleng dengan rakyat Kerajaan Bangli. Ketika peperangan terjadi, rakyat (prajurit) Kerajaan Buleleng terdesak, kemudian mereka berlindung di suatu hutan yang sekarang disebut Desa Tambakan (dulu bernama Desa Belong). Para prajurit itu bersembunyi di sana, jika di tempat persembunyian itu musuh tidak dapat menemukan mereka dan mereka aman bersama keluarga mereka, ia akan mempersembahkan seekor sapi muda yang sempurna, nantinya sapi inilah yang digunakan dalam tradisi *Nyedaang Duwe*. kepercayaan masyarakat terhadap cerita yang berkembang ini, menyebabkan

banyaknya masyarakat yang ikut mepenauran bulu geles ketika harapannya tercapai.

Bulu geles yang dilepaskan, tumbuh mejadi sapi duwe dengan kualitas yang baik. Kepercayaan yang kuat memberikan peluang pada pelaksanaan tradisi *Nyedaang Duwe* sebagai bentuk tindak lanjut dari mepenauran. Pelaksanaan tradisi ini didasari oleh mitologi dan religious dalam kehidupan masyarakat Desa Tambakan.

Mitologi tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat Hindu di Bali, karena mitologi berkaitan erat dengan keyakinan yang mendalam pada setiap umatnya. Mitologi juga dapat diartikan sebagai sekumpulan cerita atau kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk menjelaskan perihal asal-usul dunia fenomena alam. Fenomena yang terjadi biasanya dikemas dalam bentuk cerita yang tersebar melalui mulut ke mulut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Heidegger (2018:230) berpendapat bahwa mengada adalah segala entitas, benda fisik, atau apa saja, entah yang real atau imajiner. Secara tidak langsung kisah-kisah yang ada dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah entitas yang ada.

Tradisi *Nyedaang Duwe* yang berada di Desa Tambakan ini merupakan salah satu warisan dari leluhur yang masih dipercayai untuk dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi *Nyedaang Duwe* ini biasanya dilaksanakan setiap dua tahun sekali bertepatan dengan rahinan purnama kasa. Pelaksanaan tradisi ini juga sangat erat kaitannya dengan sejarah keberadaan dari Desa Tambakan yang sakral.

Keberadaannya didasari atas terjadinya perang pada zaman dahulu yang melibatkan dua kerajaan, yaitu antara kerajaan Bangli dan kerajaan Buleleng yang berada di Padangguah. Keterbatasan akan anggota menyebabkan kerajaan Buleleng melarikan diri ke Desa Belong yang saat ini dikenal dengan Desa Tambakan. Selama beberapa tahun tinggal di Desa Tambakan mereka membangun

sebuah benteng menggunakan bambu sudamala untuk melindungi diri dan berjanji akan menghaturkan sapi ketika selamat dari musuh. Perang telah usai, maka sekelompok masyarakat itu menepati janjinya dengan menghaturkan sapi jantan di Pura Dalem Desa Tambakan, yang nantinya akan dilepaskan secara bebas. Pelepasan ini memberikan peluang untuk sapi tumbuh bebas, sampai akhirnya setelah dua tahun lamanya akan diadakan tradisi Nyedaang Duwe yang dilaksanakan di Pura Prajapati.

Sapi yang dilepaskan ini sering dipanggil I Dewa atau Duwe, hal ini sebagai wujud bahwa sapi ini telah melalui proses upacara. Keberadaan sapi duwe ini menjadi juga salah satu solusi yang dapat membantu masyarakat Desa Tambakan. Sapi-sapi ini juga dapat memberikan pupuk dari kotoran yang dikeluarkan, serta sapi ini dibiarkan berkeliaran sehingga memberikan dampak pada lingkungan (Puspawati, 2016:81)

Tradisi Nyedaang Duwe menjadi sebuah bentuk kepercayaan dan penghormatan mereka terhadap Sapi Duwe, yang dianggap sebagai makhluk sakral yang harus dijaga dan dihormati. Warga masyarakat meyakini tradisi ini bukan lagi hanya sebatas ritual dalam konteks pemujaan saja, tetapi lebih daripada itu merupakan kepercayaan lokal yang berakar dari adanya kepercayaan masyarakat Desa Tambakan terhadap sesuatu yang gaib (Yasa, 2019:232). Mereka tidak berbuat atau berkata kasar terhadap sapi Duwe, karena mereka meyakini bahwa sapi duwe dilindungi oleh tuhan dalam manifestasinya yang berstana di Desa Tambakan.

Wujud keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tambakan yaitu yakin dengan keberadaan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Ida Brahma Prajapati yang berstana di Pura Prajapati dengan didampingi oleh Ratu Dewa Manik Sang Rare Angon yang berstana di pelinggih pohon beringin sebelah utara Pura Prajapati dan Ida Ibu Hyang Bhatari Durga Ratu Manik Mas yang berstana di

pelinggih pohon beringin sebelah selatan Pura Prajapati, sehingga sebagai bentuk bhakti masyarakat melaksanakan upacara dengan menghaturkan banten yang sarana utamanya daging sapi duwe yang disembelih pada saat tradisi Nyedaang duwe dilaksanakan. Keyakinan masyarakat Desa Tambakan juga dapat dilihat dari sebelum melaksanakan tradisi Nyedaang Duwe ini, diawali dengan melaksanakan upacara mepiuning di Pura Prajapati. Tujuan dari mepiuning ini adalah agar para dewa yang berstana di Desa Tambakan memberikan kelancaran dalam proses melaksanakan tradisi Nyedaang Duwe.

Pelaksanaan tradisi Nyedaang Duwe ini menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan rasa bhakti dan keyakinan masyarakat dengan menggunakan sapi/duwe sebagai sarana utama dalam tradisi ini (wawancara, 24 Desember 2024). Pelaksanaan ini sebagai bentuk keyakinan dari umat Hindu yang berada di Desa Tambakan, yang timbul dari adanya rasa takut yang muncul dalam diri masyarakat Desa Tambakan ketika tradisi Nyedaang Duwe ini tidak dilakukan. Ketakutan akan adanya malapeta yang berkembang dalam kehidupan masyarakat menjadi faktor tradisi ini dilakukan secara rutin setiap dua tahun sekali. Ketakutan yang muncul ini membentuk rasa keyakinan akan kuasa Tuhan melalui tradisi yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Keyakinan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Nyedaang Duwe ini sangat kuat, tentunya pelaksanaan ini memiliki tujuan agar mencapai keharmonisan baik keharmonisan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan juga keharmonisan manusia dengan lingkungannya.

Menciptakan keharmonisan kepada semua ciptaan Tuhan merupakan sifat yang sangat mulia, karena pada dasarnya semua yang ada di semesta ini semua bersumber dari Tuhan, seperti yang dijelaskan dalam Sarasamuscaya sloka 2 sebagai berikut:

*Ri sakwening sarwa bhuta, iking
janma wwang juha wenanggu
gumawayaken ikang
subhasubhakarma, kuneng
panentasakena ring subhakarma
juga ikang subhakarma phalaning
dadi wwang.*

Terjemahannya:

Dari semua makhluk hidup, hanya manusia yang dilahirkan yang dapat melakukan perbuatan baik atau buruk. Menyau dalam perbuatan baik dan perbuatan buruk adalah tujuan (pahala) menjadi manusia (Kadjeng, 1997:8).

Berdasarkan sloka di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai manusia harus bisa memilah perbuatan baik dan perbuatan buruk, serta sebagai manusia juga harus bisa melebur perbuatan jahat menjadi perbuatan baik. Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan kelebihan berfikirnya diharapkan mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, sama halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakan yang melebur atau menetralsisir sifat-sifat buruk dengan menghaturkan caru dengan sarana sapi duwe yang di sembelih pada saat tradisi *Nyedaang Duwe*. Tindakan ini diharapkan mampu memberikan hal-hal positif atau perbuatan baik bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya, guna meningkatkan *sraddha* dan bhaktinya sebagai manusia.

Melalui tradisi ini memberikan pemahaman bahwa setiap masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi *Nyedaang Duwe*. Keterlibatan masyarakat ini meliputi masyarakat dalam tatanan adat di Desa Tambakan. ada beberapa pertimbangan dalam pelaksanaan tradisi seperti halnya masyarakat yang tidak ikut dalam kegiatan ngayah, karena kerja, atau juga berada diluar daerah, bisa membayar pengampel setiap 6 bulan sekali. Pengampel dalam hal ini sebagai bentuk keikutsertaan masyarakat yang berada diluar daerah. Pengampel yang dibayarkan ini berupa uang, nantinya uang ini akan

digunakan untuk kepentingan upacara-upacara keagamaan di Desa Tambakan.

2.2 Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Nyedaang Duwe*

Pelaksanaan tradisi *Nyedaang Duwe* bagi masyarakat Desa Tambakan ini memiliki keterkaitan dengan upacara yajña. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Nyedaang Duwe* ini yaitu untuk menjaga keharmonisan antara *macrocosmos* dan *microsocmos*, tentunya pelaksanaan tradisi ini sudah berdasarkan awig-awig Desa Tambakan. Pada prosesnya semua elemen masyarakat saling bergotong-royong untuk melaksanakan kewajibanya sebagai anggota masyarakat Desa Tambakan. Melaksanakan kewajiban dalam hal ini sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan rasa memiliki dari warga yang telah resmi berdomisili di Desa Tambakan, baik secara *niskala* maupun secara *sekala*. Tradisi *Nyedaang Duwe* ini berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan ketentraman, keharmonisan dan kelimpahan sumber kehidupan yang senantiasa ada sampai saat ini. Pada prosesnya tradisi ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

Pada tahapan awal pelaksanaan tradisi *Nyedaang Duwe* ini yaitu diawali dengan pelaksanaan persiapan tradisi. Sesuai dengan informasi yang diperoleh peneliti dari Bendesa Adat Desa Tambakan, persiapan pelaksanaan tradisi ini dimulai dari tiga hari sebelum puncak tradisi. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan *mepiuning*, dalam hal ini *mepiuning* dilaksanakan di Pura Prajapati dan Pura Kahyangan Tiga, di pimpin oleh jro mangku, tujuannya untuk meminta ijin kepada para leluhur bahwa akan dilaksanakan tradisi *Nyedaang Duwe*, selain itu juga agar sapi *duwe* yang berada di alam liar menampakkan dirinya. Proses *mepiuning* ini juga diikuti dengan *pasupati tali* (menyucikan tali) dan sarana lain yang digunakan untuk mengikat sapi *duwe*. Pada hari pertama ini juga diikuti dengan masyarakat memasang tiang yang berasal dari kayu sebagai tempat untuk mengikat

sapi *duwe* yang telah diperoleh masyarakat. Kayu ini biasanya dibawa oleh masing-masing *banjar* sesuai dengan kebutuhan pada saat pelaksanaan tradisi, pada hari ini juga akan ada beberapa orang yang akan berkeliling desa untuk mencari tempat sapi *duwe* ini berada, agar memudahkan di hari selanjutnya.

Hari kedua seluruh masyarakat yang laki-laki berkumpul di Pura Prajapati untuk menerima arahan, *nunas tirta* dan mengambil peralatan yang akan digunakan. Pada proses penangkapannya masyarakat dibagi sesuai *banjar* masing-masing, proses penangkapan sapi *duwe* yang dilakukan oleh salah satu banjar adat Desa Tambakan. Rasa lelah yang ditimbulkan dari perlawanan yang diberikan oleh sapi *duwe* tidak akan terasa, karena prosesnya dilakukan bersama-sama. Kegembiraan akan semakin terasa ketika rombongan dalam suatu banjar mampu menangkap sapi *duwe* yang memiliki bobot besar, antara 400-800 kg. Pernyataan Blumer (dalam Citraningsih, 2022:78) yang menyatakan *Human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Ketika manusia bersikap terhadap manusia lainnya didasari atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain, yang secara tidak langsung memberikan gambaran terjadinya sebuah interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakan dengan sesamanya, guna menentukan langkah yang harus diambil dalam proses pengambilan sapi *duwe* yang berkeliaran ini.

Pengambilan sapi *duwe* ini akan tetap dilaksanakan sampai dengan jumlah yang disepakati oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan dalam suatu *banjar* akan menangkap di hari selanjutnya, karena pada hari pertama ini belum mendapatkan sesuai dengan pembagian diperoleh oleh masing-masing *banjar*. Memenuhi jumlah sapi *duwe* yang harus ditangkap adalah tanggungjawab masing-masing banjar yang ada di Desa Tambakan.

Pada tahapan inti pelaksanaan tradisi *Nyedaang Duwe* yaitu penyembelihan sapi

duwe yang telah diperoleh pada hari sebelumnya. Tahap inti dari tradisi *Nyedaang Duwe* ini terletak pada proses penyembelihan dari sapi *duwe* yang dilakukan sejak pagi sebelum matahari terbit. Waktu ini dianggap sangat baik, karena semesta sedang dalam kondisi stabil dan juga malam yang penuh berkah selain itu pagi sebelum matahari terbit atau menjelang fajar. Masyarakat meyakini bahwa pagi hari adalah suasana yang sangat baik.

Proses yang dilakukan pada pagi hari ini, melibatkan semua masyarakat yang berada di Desa Tambakan. Langkah pertama yang dilakukan tentunya *mepiuning* di Pura Prajapati dengan tujuan agar proses penyembelihan diberikan kelancaran sampai dengan selesai nantinya, selain itu juga untuk mendoakan arwah sapi *duwe* mendapatkan tempat yang terindah disisi Tuhan. Penyembelihan ini biasanya dilakukan oleh *Jro Pider*, dalam hal ini penyembelihan tidak bisa dilakukan oleh sembarang masyarakat. Hal ini dipercaya hanya orang tertentu saja yang boleh menyembelih dan sudah melewati proses *mewinten*.

Proses penyembelihan yang dilakukan oleh *Jro Pider* akan sangat dramatis, hal ini disebabkan ada beberapa sapi *duwe* yang memberontak karena kesakitan akibat dari penyembelihan ini, langkah awal yang dilakukan adalah menyembelih satu sapi *duwe* yang akan digunakan sebagai perlengkapan *banten* yang digunakan di Pura Prajapati. Penyembelihan dilanjutkan dengan sapi *duwe* yang akan dibagi-bagikan dagingnya nanti.

Masyarakat biasanya akan bergotong royong membersihkan daging sapi *duwe* yang telah di sembelih oleh *Jro Pider*. Semua masyarakat berperan aktif sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing. Tugas masyarakat misalnya memisahkan daging sapi *duwe* dari kulit lapisan luar, membersihkan isi perut atau jeroan sapi *duwe*, mempersiapkan tempat daging telah dibersihkan, memotong

daging menjadi ukuran yang lebih kecil, membagikan sesuai dengan ukuran yang sama dengan yang lainnya. Proses pembagiannya dilaksanakan secara bersama-sama, sehingga ketika nanti diberikan kepada masyarakat semua rata.

Pelaksanaan ini berlangsung sampai sore hari, ketika para laki-laki turut andil dalam proses *Nyedaang Duwe*, sedangkan para ibu-ibu akan melaksanakan persembahyangan di Pura Prajapati. persembahyangan dilaksanakan di utama mandala pura sedangkan *Nyedaang Duwe* dilaksanakan di *nista mandala*.

Tahap akhir, dari pelaksanaan tradisi *Nyedaang Duwe* ini adalah penyerahan daging sapi *duwe* pada setiap jro mangku kahyangan tiga, penyarikan, bendesa, kelihan adat, prajuru adat serta kepada kepala keluarga dan pada setiap *truna*/remaja laki-laki yang berada di Desa Tambakan. Jumlah yang dibagikan menyesuaikan dengan jumlah kepala keluarga dan *truna* yang terdata di Desa Tambakan. Biasanya hal yang membedakan bagian antara seorang kepala keluarga dan *truna* adalah pembagian untuk *truna* adalah setengah dari orang yang telah menikah.

2.3 Filosofi Tradisi *Nyedaang Duwe*

Pelaksanaan suatu tradisi dalam setiap daerah tentunya memiliki nilai yang bisa dipercaya dan diyakini, nilai dalam hal ini juga bisa diartikan sebagai standar untuk mengukur segala sesuatu dalam kehidupan ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyedaang Duwe* ini dapat dilihat dari simbol-simbol yang ditampilkan oleh masyarakat pada saat melaksanakan tradisi. Pelaksanaan tradisi ini didasari oleh keyakinan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Melaksanakan suatu tradisi tentunya memiliki nilai-nilai kehidupan, sama halnya dengan tradisi *Nyedaang Duwe* juga memiliki beberapa nilai didalamnya.

Schwartz (dalam widyarini, 2024: 28) menyatakan perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi prioritas nilai dari setiap generasi, menciptakan dinamika unik

dalam interaksi dan kebijakan sosial. Perubahan sosial memberikan pengaruh ke dalam berbagai hal, salah satunya pengaruh terhadap hubungan yang harmonis dalam kehidupan sebagai manusia menjadi harapan dari setiap insan yang ada di semesta ini. Keharmonisan ini bisa terlihat dari konsep ajaran Tri Hita Karana dalam ajaran agama Hindu. Konsep Tri Hita Karana dalam desa adat merupakan ikatan keharmonisan dari kayangan desa (Sudira, 2008:43). Tri Hita Karana juga data diartikan sebagai tiga penyebab dari kebahagiaan atau keharmonisan kehidupan manusia. Hubungan harmonis yang terjalin antara manusia dengan Tuhan disebut dengan parahyangan, kemudian hubungan harmonis antara sesama disebut dengan pawongan, dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungannya disebut dengan palemahan. Jika manusia menjalin hubungan yang baik, maka akan tercipta hubungan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan Bhagavadgita IX.29 sebagai berikut:

Samo 'ham sarvo-bhūteṣu na me
dveṣyo 'sti na priyaḥ
Ye bhajanti tu mām bhaktyā mayi te
teṣu cāpy aham

Terjemahannya:

Aku bersikap sama pada semua makhluk, tidak ada yang aku benci dan tidak ada yang aku kasihi. Akan tetapi, mereka yang memujaku dengan rasa bhakti, maka dia akan selalu bersamaku dan aku ada pada dirinya (Darmayasa, 2017:206).

Berdasarkan sloka di atas dapat diartikan bahwa bersikap saling mengasihi antar sesama ciptaan memberikan hubungan yang harmonis. Tuhan sebagai pencipta alam semesta saja bisa berlaku adil dan mencintai ciptaannya, maka sebagai manusia yang memiliki kelebihan harus bisa menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk hidup dengan merawat dan menyayangi semua makhluk agar kehidupan harmonis. Sebagai makhluk

hidup harus saling mengasihi dan cinta kasih terhadap sesama guna mencapai kedamaian dan kebahagiaan.

Hubungan harmonis dengan pencipta juga harus dijaga, karena telah memberikan kehidupan di semesta ini. Cara kita sebagai manusia menjaga keharmonisan dengan Tuhan bisa melalui menerapkan setiap ajarannya, selain itu juga bisa dengan memberikan persembahan-persembahan suci kepada tuhan. Persembahan suci ini juga sebagai salah satu media yang bisa digunakan untuk merangkai hubungan yang harmonis dengan tuhan. Hubungan yang harmonis dalam kehidupan ini dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi Nyedaang Duwe, ini menjadi salah satu cara menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Biasanya pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol keagamaan seperti halnya menggunakan sarana banten. Pada saat proses penyembelihan telah selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya masyarakat melaksanakan persembahyangan, sebagai wujud dari hubungan baik antara manusia dengan Tuhan.

Hubungan baik juga terjalin antara manusia dengan manusia lainnya, karena manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri dan pasti selalu membutuhkan manusia lain dalam kehidupan ini. Hubungan ini meningkatkan rasa kekeluargaan dalam kehidupan manusia dan juga saling menguntungkan antar sesama. Manusia yang tidak bisa hidup dalam kesendirian, mereka senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupan ini. Manusia tidak dapat melepaskan hubungan ini, bahkan sejak lahir juga membutuhkan orang lain. Maka dari itu sebagai manusia sudah seharusnya menumbuhkan rasa cinta kasih pada diri sendiri maupun orang-orang di sekitar kita.

Rasa saling memiliki antar sesama ciptaan Tuhan akan menciptakan hubungan yang harmonis yang sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana. Semua yang kita lakukan tidak terlepas dari bantuan orang lain, hal yang sama juga muncul ketika proses

pelaksanaan tradisi Nyedaang Duwe. Dibutuhkan komunikasi yang baik antar sesama warga masyarakat yang bertujuan untuk mempererat rasa persaudaran dan kepedulian sosial masyarakat desa Tambakan (Agung, 2019: 128).

Hubungan yang terjalin tidak hanya dengan Tuhan dan sesama manusia, melainkan penting juga menciptakan keharmonisan terhadap lingkungan. Pelestarian lingkungan adalah upaya untuk melindungi lingkungan dari kerusakan dan polusi guna memulihkan kondisi lingkungan yang rusak. Tujuan menjaga lingkungan adalah untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga keragaman hayati, dan memungkinkan lingkungan untuk terus mendukung ekosistem lainnya tetap terjaga. Langkah kecil yang dapat dilakukan oleh manusia dalam menjaga lingkungan tetap lestari, salah satunya dengan cara tidak mencemarinya.

Palemahan sebagai bagian dari Tri Hita Karana memberikan arahan terhadap adanya hubungan yang harmonis yang terjalin antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi Nyedaang Duwe, yang mencerminkan bahwa lingkungan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia dalam kesehariannya. Tindakan kecil yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat Desa Tambakan dalam menjaga lingkungannya dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi yang memperhatikan keadaan disekitarnya. Salah satunya adalah kebersihan yang masih terjaga, walaupun pada tahap pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh ribuan orang, namun lingkungan tetap dalam keadaan bersih. Keadaan lain juga dapat dilihat tidak ada efek kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh masyarakat, hal ini ditandai pohon beringin yang berada diantara Pura Prajapati ini masih tetap tumbuh dengan baik dan tidak terpengaruh akibat aktifitas masyarakat yang melaksanakan tradisi Nyedaang Duwe.

Nilai Tri Hita Karana yang tercermin dalam proses pelaksanaan Tradisi Nyedaang Duwe ini memberikan pemahaman bahwa spiritualitas dapat dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan yang diimplementasikan melalui persembahyangan di Pura Prajapati. Kebersamaan yang dapat dilihat dari hubungan manusia dengan manusia yang diimplementasikan pada saat pelaksanaan tradisi karena adanya komunikasi antar sesama. Pelestarian lingkungan dalam hal ini dapat diimplementasikan melalui kebersihan yang tetap terjaga setelah melaksanakan tradisi dan memuliakan sapi duwe ini sehingga tetap lestari sampai saat ini.

Keberagaman budaya yang ada memberikan nuansa khas dalam setiap daerah, misalnya saja budaya yang ada di Bali. Sudah tidak diragukan lagi Bali terkenal dengan keunikan budayanya yang berlandaskan nuansa keagamaannya. Nuansa yang masih kental dengan kepercayaan masyarakat akan kekuatan alam diluar manusia dalam menghadapi problema dan perubahan zaman. Problema yang menyebabkan kemerosotan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu ini harus dihilangkan agar budaya tetap ada. Maka dari itu, peran masyarakat sangat penting dalam menjaga kelestarian dari suatu budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu ini. pelestarian budaya bertujuan untuk melindungi warisan para nenek moyang, leluhur terdahulu dari kehancuran dan pencemaran nilai-nilai budaya maupun tradisi yang sudah ada. Budaya maupun tradisi merupakan warisan yang harus dilestarikan keberadaannya.

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing. Pentingnya melestarikan budaya agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dapat dinikmati oleh generasi penerus kita nanti. Hal serupa dapat dilihat dari pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakan dengan tetap melaksanakan tradisi Nyedaang Duwe secara rutin setiap dua tahun sekali. Tradisi

ini wajib dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi serta pada masa ini tradisi ini masih relevan untuk dilaksanakan di masyarakat.

III. SIMPULAN

Tradisi *Nyedaang Duwe* di Desa Tambakan merupakan warisan budaya turun-temurun yang berakar pada keyakinan spiritual masyarakat terhadap kekuatan sakral yang berstana di Pura Prajapati. Tradisi ini tidak hanya sekadar praktik keagamaan, tetapi juga menjadi ekspresi dari nilai-nilai filosofis Hindu yang mendalam, seperti konsep *R̥ṇa* (hutang suci), *Dharma* (kewajiban moral), dan *Yajña* (pengorbanan suci).

Pelaksanaan tradisi ini memperlihatkan perpaduan antara mitologi lokal, kebersamaan sosial, dan kearifan ekologis, yang secara nyata mencerminkan ajaran *Tri Hita Karana*: keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Simbolisme sapi duwe sebagai sarana utama menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap kehidupan, dan menjadi media spiritual untuk menetralkan energi negatif serta memperkuat nilai-nilai etika komunitas.

Tradisi ini juga menjadi cermin dari filsafat kehidupan masyarakat Bali Utara, yang meskipun berada dalam arus modernisasi, tetap memegang teguh akar budaya dan religiusitas lokal secara kolektif dan terorganisir dalam struktur adat. *Nyedaang Duwe* tidak hanya penting sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai *living philosophy* yang hidup dalam tubuh masyarakat.

Mengingat kekayaan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *Nyedaang Duwe*, maka disarankan adanya upaya sistematis dalam dokumentasi dan digitalisasi tradisi ini sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya. Diperlukan pula kajian lanjutan dari sudut pandang filsafat Hindu, antropologi religius,

dan etnografi simbolik untuk memperluas pemahaman terhadap aspek-aspek yang belum tergal.

Tradisi ini layak dijadikan sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Hindu maupun pendidikan karakter di sekolah-sekolah, khususnya di Buleleng. Pemerintah daerah melalui dinas kebudayaan perlu mempertimbangkan pengakuan formal terhadap tradisi ini sebagai bagian dari aset budaya daerah.

Keberlangsungan tradisi *Nyedaang Duwe* sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program edukatif dan partisipatif seperti workshop budaya, pembinaan truna-truni adat, dan pelibatan kreatif anak muda dalam dokumentasi, pertunjukan, atau inovasi berbasis budaya. Disarankan adanya kerja sama yang lebih kuat antara lembaga adat desa, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan tinggi, untuk mendukung penelitian, pengembangan, dan revitalisasi tradisi ini dalam bentuk program desa budaya atau desa wisata berbasis spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, IGN, Dewi, NLPS, & PF, KAPD. (2019) Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Bulu Geles. *Prosiding Nasional*, 125-129.
- Agustina, A., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 7(3), 1213-1222.
- Citrainingsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 072-086.
- Darmayasa (2017). *Bhagavad Gita* (Nyayian Tuhan). Yayasan Dharma Sthapanam. Cetakan ke-50
- Kadjeng.I.N. Dkk (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramitha.
- Puspawati, Lp (2016). Pelestarian Lingkungan Hidup Dan Mitos Sapi Di Desa Tambakan, Kubutambahan, Buleleng. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama* , 2 (1).
- Rosanawati, I., Marmoah, S., & Nurhasanah, F. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lokal Solo Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Sejarah Bagi Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 439-444.
- Sudira Oka, Dkk. (2008). *Konsep Filosofi Hindu Dalam Adat Kebudayaan Di Bali*. Paramitha.
- Suharso, Drs & Retnoningsih, Dra. Ana (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, cetakan ke-14 2022. Widya Karya-Semarang, Indonesia
- Widyarini, N., & Utama, J. S. A. (2024). Menjelajahi Budaya Pandhalungan melalui Teori Nilai Schwartz: Studi Pada Remaja di Jember. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(1), 27-36.
- Yasa, IKW & Nuriawan, INA (2022). Kajian Teo-Filosofis pada Upacara Masegeh dengan Sarana Sapi Jantan di Desa Tambakan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6 (4), 226-2